

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada suatu masyarakat, individu – individu yang tergabung di dalamnya terbagi dalam kelompok – kelompok. Komunitas merupakan salah satu dari kelompok masyarakat yang ada. Komunitas ialah sekelompok individu yang berkembang menjadi kelompok dengan hidup bersama di dalam lokasi yang sama dengan kepentingan yang sama. Di dalam komunitas ada relasi atau hubungan sosial yang terbangun karena kepedulian anggota di dalamnya dengan berbagi nilai atau kepentingan yang sama. Komunitas dalam arti yang spesifik lagi merupakan identifikasi dari interaksi sosial yang muncul dalam konteks kebutuhan fungsional. Pada masyarakat Indonesia terdapat banyak berbagai komunitas. Dapat ditemukan komunitas yang berlatarbelakang dari kesamaan profesi, dan juga kesamaan minat. Seperti komunitas model, komunitas motor, komunitas sepeda, komunitas musik, hingga komunitas jurnalis. Komunitas filsafat adalah salah satu dari komunitas yang unik. Di tengah era industri yang memandang keahlian dan pengetahuan praktis sebagai nilai penting untuk dipunyai individu. Komunitas filsafat masih hadir menyediakan ruang aktualisasi untuk individu yang tertarik dengan dunia pemikiran yang bisa dikatakan tidak praktis. Karena itu penulis tertarik untuk meneliti komunitas filsafat Pusat Stigma.

Filsafat dapat disebut sebagai akar dari ilmu pengetahuan yang saat ini diajarkan di lembaga dan institusi pendidikan. Sejarah filsafat telah melintas mempengaruhi dinamika sejarah dunia. Filsafat dapat dikatakan sebagai ibu yang melahirkan anak – anak pengetahuan yang manusia nikmati saat ini. Namun pada kenyataannya, citraan filsafat kurang populer di masyarakat awam. Beberapa sudah antipati terlebih dahulu dan cenderung menghindari pembahasan atau topik yang ‘berat’. Karena filsafat cenderung dikenal sebagai sesuatu yang rumit, kompleks, dan abstrak. Sehingga sedikit orang yang tertarik dengan filsafat apalagi sampai menggemarnya. Walaupun hal tersebut tidak didasarkan pada satu faktor saja, tentu banyak faktor lainnya yang turut membentuk kenyataan itu. Faktor yang lain seperti

tingkat literasi masyarakat yang rendah salah satunya (Hamersma, 2008). Stigma bahwa filsafat adalah ilmu sesat dan yang mempelajarinya adalah orang sesat juga adalah salah satu konstruksi yang ada pada masyarakat (Niam, 2020). Kerap kali filsafat diasosiasikan dengan atheisme, orang – orang yang mempelajari filsafat tidak percaya dengan tuhan. ‘Mitos’ tersebut tidak hanya muncul pada kelompok masyarakat awam, di lingkungan kampus dengan iklim akademis kelompok masyarakat kampus atau lebih spesifik mahasiswa juga masih banyak yang menilai filsafat dengan tendensi yang tidak objektif (Alfaed, 2021). Alih – alih mencoba membongkar konstruksi tersebut pada lingkup akademis, malah merawat stigma tersebut langgeng dengan memperlakukan filsafat seperti hal yang tabu untuk dikaji dan didiskusikan.

Namun di tengah ketidakpopuleran filsafat dalam masyarakat karena *labelling* filsafat yang negatif dan tendensius ada sebagian orang yang mempunyai kesadaran tentang pentingnya filsafat. Ketidakpopuleran filsafat karena beberapa faktor di atas tidak menghalangi komunitas filsafat untuk muncul. Komunitas filsafat umumnya banyak ditemui di lingkungan akademis perguruan tinggi. Pertama, karena kelompok akademis perguruan tinggi mempunyai akses terhadap pengetahuan tentang filsafat. Mulai mahasiswa program sarjana, program magister, sampai dengan program doctoral akan bertemu dengan filsafat di dalam kegiatan akademisnya. Kedua, kelompok akademis perguruan tinggi mempunyai waktu kegiatan eksplorasi filsafat seperti membaca. Karena kelompok akademis berkuat dengan kegiatan akademis seperti membaca, menulis, dan berdiskusi. Berbeda dengan kelompok pekerja yang fokus waktunya digunakan untuk bekerja. Dan ketiga, terkadang kegiatan diskusi di dalam kelas tidak cukup mengakomodir eksplorasi pengetahuan yang dibahas sehingga dorongan untuk menciptakan wadah alternatif guna mengakomodir aktivitas intelektual seperti komunitas kajian filsafat muncul. Tidak heran komunitas filsafat banyak ditemui di lingkungan kampus dan akademik. Bahkan tidak jarang pembentukan komunitas filsafat diagendakan melalui inisiatif kelompok mahasiswa.

Bergabung dalam komunitas dan mengambil peran di dalamnya adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan sosial manusia. Komunitas merupakan sebuah

kelompok sosial yang bertempat tinggal di wilayah tertentu, mempunyai sejarah dan kebudayaan yang sama, sehingga memunculkan integrasi pemikiran dalam komunitas. Pengertian komunitas dapat dilihat sebagai kelompok individu yang mempunyai kepedulian terhadap satu dengan yang lainnya serta mempunyai hubungan pribadi yang erat berdasarkan kesamaan nilai dan kepentingan. Menurut Koentjaraningrat di dalam masyarakat beberapa unsur yang disebut kesatuan khusus. Contohnya seperti golongan sosial, kategori sosial, kelompok, dan perkumpulan. Kesatuan khusus yang disebut komunitas biasanya ditemukan anggota yang mempunyai perasaan tentang persamaan identitas, yang mengikat pada wilayah yang nyata dalam kesadaran lokasi di mana mereka tinggal.

Surabaya adalah Ibukota Provinsi Jawa Timur. Selain sebagai pusat pemerintahan, Surabaya dapat disebut sebagai pusat pendidikan di Jawa Timur. Jumlah perguruan tinggi di Surabaya terhitung ada 74 perguruan tinggi swasta dan lima perguruan tinggi negeri. Jumlah tersebut melebihi daerah lainnya yang ada di Jawa Timur, termasuk Malang yang ada 59 perguruan tinggi (Rasyid, 2017). Karena itu cukup masuk akal jika komunitas filsafat muncul di Surabaya dengan jumlah perguruan tinggi yang demikian banyaknya. Sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, Surabaya mempunyai banyak komunitas dengan beragam latar belakang. Keberadaan komunitas filsafat mencoba mengisi kekosongan kegiatan intelektual dalam ruang publik di Surabaya yang didominasi oleh komunitas hobi dan lifestyle semakin tahun bertambah variasinya karena disebabkan Surabaya sebagai kota urban. Pemerhati filsafat banyak yang telah membentuk komunitas sebagai wadah dengan latar belakang dan tujuan yang beragam. Ada komunitas yang terbentuk karena mempunyai kepedulian untuk meningkatkan minat masyarakat pada filsafat, ada yang mempunyai kepedulian untuk mengembangkan wawasan dan meningkatkan pengetahuan filsafat yang spesifik, dan lainnya.

Sebagian besar komunitas filsafat terbentuk dan diinisiasi oleh kalangan mahasiswa seperti komunitas Lingkar Studi Filsafat (LSF) Cogito yang dibentuk di lingkungan Universitas Gadjah Mada (UGM). Kemudian ada komunitas Lingkar Studi

Filsafat (LSF) Discourse yang ada di Malang. Dua komunitas filsafat ini aktif mengeluarkan publikasi tulisan berupa artikel dan jurnal. Kemudian ada komunitas Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta yang berbasis di masjid rutin melakukan ‘ngaji’ filsafat dan dokumentasinya diunggah di platform youtube. Salah satu komunitas yang peneliti pilih untuk menjadi fokus penelitian juga diinisiasi oleh mahasiswa di perguruan tinggi Surabaya. Komunitas tersebut adalah komunitas filsafat Pusat Stigma (Studi Intelegensi Manusia). Pusat Stigma dalam berkegiatan mempunyai *basecamp* yang sering disebut dengan sebutan *episentrum* atau disingkat ‘epis’. Selain aktif di media sosial Instagram Pusat Stigma juga aktif mengunggah konten di Youtube. Hal tersebut dapat diterjemahkan sebagai salah satu upaya untuk melaksanakan fungsinya pada masyarakat juga untuk menunjukkan eksistensi keberadaan komunitas filsafat Pusat Stigma. Komunitas filsafat Pusat Stigma dibentuk pada tahun 2017 dengan nama Pusat Stigma (Studi Intelegensi Mahasiswa) pada awalnya. Kemudian pada tahun 2019 nama tersebut diubah menjadi Pusat Stigma (Studi Intelegensi Manusia). Perubahan nama tersebut salah satunya menandakan ada perubahan fokus area yang sebelumnya spesifik dengan mencantumkan identitas ‘mahasiswa’ kemudian bergeser kepada identitas yang general yaitu ‘manusia’. Hal tersebut menandakan perkembangan bentuk dari suatu komunitas. Perubahan dengan tujuan mencapai suatu perkembangan substantif adalah hal penting dalam komunitas atau organisasi untuk mempertahankan eksistensi dan memperkuat keberadaannya (Anwarudin, 2018).

Permasalahan komunitas filsafat yang umum adalah masalah keberlanjutan. Kerap ditemukan komunitas filsafat yang muncul dan berkembang dalam periode yang singkat kemudian hilang. Permasalahan ini umumnya ditemui pada komunitas filsafat yang basis berdirinya pada lingkup kampus. Ketika pendiri komunitas lulus kebanyakan komunitas yang ia bangun juga ikut ‘lulus’. Hal tersebut mungkin karena filsafat adalah sesuatu yang tidak praktis dan pekerjaan filosofis bukan sesuatu yang langgeng. Jika terbentur dengan realita yang mengharuskan individu untuk mengalihkan fokusnya ke hal lain seperti bekerja, dan sebagainya maka hal itu menjadi salah satu faktor mengapa komunitas filsafat mengalami masalah kontingensi.

Komunitas filsafat juga mengalami kendala dalam publikasi – publikasi karya atau produk yang mereka keluarkan. Pada kenyataannya penggemar, peminat, dan pencinta filsafat tidak sebanyak topik – topik kebudayaan lain seperti sastra atau film. Sedikit banyak penjelasan di atas adalah gambaran awal permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas filsafat Pusat Stigma (Studi Intelegensi Manusia) dalam mempertahankan keberadaannya.

Keberadaan dari suatu komunitas eksistensinya berbeda dengan komunitas lain. Eksistensinya dipengaruhi oleh fungsi dan strategi komunitas tersebut dalam mempertahankan eksistensinya. Upaya untuk mempertahankan eksistensi komunitas filsafat Pusat Stigma di tengah riuhnya kota Surabaya yang adalah kota terbesar ke-dua di Indonesia dengan menggelar program – program eksternal dan juga internal. Program internal dimaksudkan untuk menyamakan frekuensi antar sesama anggota melalui program ‘Kajian Internal Rutin’ dan ‘Temu Gagasan Pusat Stigma (TEGAS PUSAT STIGMA)’. Lalu program eksternal untuk melebarkan pengaruh komunitas dan mengukuhkan eksistensi komunitas seperti program ‘Kajian Fenomena’, ‘Padhang Bulanan’. Lalu ada program untuk melakukan pendanaan komunitas melalui program ‘Badan Usaha Milik Stigma’. Komunitas filsafat Pusat Stigma juga memasuki platform Youtube dari tahun 2018 dan telah mengeluarkan total 35 video tentang kajian filsafat dan kebudayaan.

Penelitian tentang keberadaan suatu komunitas sudah pernah dilakukan sebelumnya. Misalnya penelitian yang ditulis oleh Dinda Astrid Eka Ganesar. Topik penelitian tersebut berjudul “Banjar Gubeng Kertajaya(Studi Deskriptif Keberadaan Banjar Gubeng Kertajaya di Surabaya)”. Penelitian tersebut mencari tahu tentang faktor keberadaan dari komunitas Banjar di Surabaya di tengah era globalisasi yang berkembang di Surabaya. Komunitas Banjar Gubeng Kertajaya sebagai sarana masyarakat Bali perantauan untuk melakukan kegiatan upacara keagamaan atau upacara ritual yang berkaitan dengan ajaran Hindu. Komunitas Banjar Gubeng juga mempunyai fungsi sebagai wadah berkumpul dan interaksi masyarakat Hindu perantauan. Keberadaan Banjar Gubeng tetap ada juga dikarenakan keterlibatan

masyarakat di luar anggota Banjar Gubeng dan anggota banjar Kedung Tarukan yang berkontribusi dalam Banjar Gubeng kertajaya (Ganesar, 2017).

Kemudian ada penelitian yang ditulis oleh Tommy Juliantara berupa skripsi dengan judul *Strategi Eksistensi Komunitas Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) Universitas Airlangga* yang menjelaskan tentang eksistensi KMNU Unair dan strategi mereka untuk mempertahankan keberadaannya. Komunitas KMNU muncul karena dorongan mengamalkan tradisi amaliah NU di lingkungan Unair yang heterogen, KMNU bercorak kultural murni dan tidak condong ke politik seperti Ormek yang lain. Kemudian strategi – strategi yang dilakukan oleh KMNU dalam mempertahankan eksistensinya adalah memperkenalkan nilai – nilai ke-NU-an. Kemudian KMNU membangun hubungan dengan komunitas lain seperti KMNU PT (Perguruan Tinggi) lain, PMII, IMM, UKMK, dll. KMNU juga membangun keakraban antar anggota, melakukan inovasi program, dan membolehkan anggotanya untuk terlibat aktif di komunitas lain (Juliantara, 2020).

Selanjutnya ada penelitian yang tidak membahas komunitas filsafat tetapi menjelaskan tentang fungsi komunitas bagi anggotanya. Yaitu skripsi yang ditulis oleh Putri Darmayanti yang berjudul *Fungsi Komunitas Marine Buddies* bagi anggotanya. Komunitas Marine Buddies adalah komunitas pecinta lingkungan hidup di bidang marine atau kelautan satu-satunya yang ada di Surabaya. Sehingga peneliti menemukan kemiripan karena subjek yang diteliti adalah komunitas yang jarang ditemui di masyarakat. Penelitian yang dilakukan Putri Darmayanti berkesimpulan bahwa komunitas Marine Buddies Surabaya dapat tetap bertahan keberadaannya karena fungsi yang ditawarkan terhadap lingkungan juga terhadap masyarakat Surabaya. Komunitas Marine Buddies Surabaya juga berfungsi sebagai wadah anggota untuk mengekspresikan diri, dan ada penerapan gaya hidup yang ramah lingkungan bagi anggotanya dalam kegiatan sehari-hari. Komunitas Marine Buddies juga menjadi sumber pengetahuan dan informasi bagi anggotanya terkait dengan isu – isu lingkungan hidup khususnya laut (Darmayanti, 2019).

Serta rujukan yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri Arimbi Arumdhany yang berjudul Fungsi Kebudayaan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Biologis, Kebutuhan Instrumental, dan Kebutuhan Integratif Pada Anggota Suegelelek Fans Club. Penelitian tersebut membahas deksripsi pada komunitas pendengar radio Suzana Suegelelek Fans Club ditinjau dengan teori modal komunitas oleh Phillips dan Pittman. Komunitas pendengar radio Suzana Suegelelek Fans Club terdapat empat modal komunitas yang dapat dikaji yaitu, fisik, manusia, finansial, dan sosial. Empat modal komunitas itu menjelaskan bagaimana komunitas pendengar radio Suzana Suegelelek Fans Club dapat muncul, berkembang, dan bertahan. Skripsi ini penulis pilih sebagai rujukan karena kesamaan topik yang diangkat. Objek penelitiannya adalah komunitas dengan menggunakan konsep yang sama yaitu modal komunitas oleh Phillips dan Pittman (Arumdhany, 2019).

Penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan judul “Pusat Stigma (Studi Deskriptif Keberadaan Komunitas Filsafat Pusat Stigma di Surabaya)” ini jelas berbeda dengan empat penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas. Dalam skripsi ini, peneliti berupaya mendeskripsikan keberadaan komunitas filsafat Pusat Stigma dan upayanya dalam mempertahankan eksistensi atau keberadaannya di Surabaya. Penelitian – penelitian terdahulu dapat dijadikan referensi dan inspirasi untuk mempertajam analisis yang peneliti lakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut peneliti ingin mencari tahu latar belakang terbentuknya Pusat Stigma dan bagaimana komunitas Pusat Stigma mempertahankan keberadaannya, dengan itu peneliti merumuskan ke dalam bentuk pertanyaan yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan komunitas filsafat Pusat Stigma ada di Surabaya?
2. Bagaimana komunitas filsafat Pusat Stigma mempertahankan keberadaannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tersebut berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberadaan komunitas filsafat Pusat Stigma di Surabaya dideskripsikan dengan teori modal komunitas.

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan komunitas filsafat Pusat Stigma untuk mempertahankan keberadaannya di tengah ketidakpopuleran filsafat dalam masyarakat melalui teori fungsionalisme Malinowski.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian antropologi, khususnya dalam memperdalam pemahaman mengenai keberadaan komunitas filsafat serta menambah dan memberikan bagi ilmu sosial. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam atau sebagai bahan lanjutan penlisan karya ilmiah ataupun penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk menambah wawasan bagi penulis dan sebagi rujukan serta memberikan informasi terhadap masyarakat terkait keberadaan Komunitas Filsafat Pusat Stigma Surabaya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan kemahasiswaan dalam bidang sosial. Mahasiswa diharapkan memperoleh gambaran yang jelas terkait keberadaan komunitas filsafat di Surabaya.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Komunitas

Manusia yang berkelompok dan menjadi kesatuan kelompok manusia menurut Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi perlu dibedakan dalam berbagai unsur – unsur yang menyertai kesatuan – kesatuan khusus. Unsur – unsurnya

seperti golongan sosial, komunitas, kelompok, dan perkumpulan. Hal itu menjadi penting bagi kita yang mempelajari ilmu sosial (Koentjaraningrat, 2015).

Komunitas termasuk dalam kesatuan – kesatuan khusus tersebut. Komunitas sendiri ialah suatu kelompok yang terdiri dari beberapa individu yang berbagi arena dan visi, dan lazimnya mempunyai suatu kecenderungan pada arena dan lingkungan yang sama guna meraih tujuan kolektif. Sebab manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia atau makhluk lain dan mempunyai ketergantungan atau kebutuhan eksternal di luar dirinya.

Pada gambar 1.1 Koentjaraningrat membandingkan enam satuan sosial yakni: kerumunan, golongan sosial, kategori sosial, jaringan sosial, kelompok, himpunan, dan komuniti. Koentjaraningrat meletakkan enam satuan sosial pada sumbu horisontal, dan unsur – unsur pengikat satuan – satuan itu di sumbu vertikalnya. Pada gambar 1.1 menunjukkan komuniti adalah satuan sosial yang diikat oleh seluruh unsur pengikat satuan sosial. Unsur pengikat dasarnya adalah identitas tempat. Pada satuan sosial yang lain unsur pengikatnya memiliki sifat alpha atau ego. Satuan sosial yang wujud, batas, serta susunannya dideterminasi oleh individu yang adalah inti jaringan sosial. Berlainan dengan susunan sosial yang wujud, batas dan susunannya lebih banyak dideterminasi oleh adat dan hukum. Semakin sedikit unsur pengikatnya, maka sifat jaringannya adalah alpha atau ego. Semakin banyak unsur – unsur pengikatnya maka sifatnya makin berwujud kelompok (Koentjaraningrat, 2015).

Komunitas adalah satuan sosial dari masyarakat. Koentjaraningrat menciptakan matriks masyarakat yang dimuat dalam buku pengantar Antropologi (1963) pada Bab 3. Berikut adalah tabel matrix masyarakat dari Koentjaraningrat:

Gambar 1.1 Matrix Masyarakat

Unsur-unsur pengikat satuan sosial	Kerumunan	Golongan sosial	Kategori sosial	Jaringan sosial	Kelompok	Himpunan	Komuniti
Pusat orientasi	*	±	+	+	+	+	+
Sarana interaksi	-	±	-	*	+	+	+
Aktivitas interaksi	±	±	-	*	+	+	+
Kesinambungan	-	*	±	±	+	+	*
Identitas	-	*	-	±	*	*	*
Lokasi	o	±	o	±	±	±	*
Sistem adat dan norma	-	*	*	±	+	+	+
Organisasi tradisional	-	-	-	±	*	-	+
Organisasi buatan	-	-	-	±	-	*	+
Pimpinan	±	-	-	±	*	+	+

+ ada
 - tidak ada
 ± mungkin ada, mungkin tidak
 o tidak relevan
 * unsur pengikat dasar

Sumber : (Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi II, 2015)

Menurut Soekanto dari lahir manusia mempunyai keinginan untuk dapat hidup bersama dalam sebuah komunitas. Manusia membangun komunitas dengan maksud dan tujuan tertentu sesuai kesamaan pandangan yang dibagikan. Dalam interaksi individu dengan individu lain dalam beberapa pola akan menemukan pandangan yang sama yang bisa dibagi dan diperjuangkan untuk kemudian diproduksi menjadi sebuah identitas kelompok (Soekanto, 1990).

Dalam konteks budaya, komunitas ialah sebuah kelompok sosial yang mempunyai dimensi lokasi dengan sejarah dan budaya yang sama, dalam artian komunitas adalah himpunan pemikiran. Kemudian menurut Koentjaraningrat

komunitas merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu dan saling berinteraksi dalam intensitas yang teratur dengan sistem nilai dan adat serta terikat pada *community sentiment*. Pada sebuah komunitas dapat ditemui pandangan dari para anggotanya yang beranggapan bahwa komunitas dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Koentjaraningrat, 1974). Jika manusia hidup sendirian maka kebutuhannya tidak akan terpenuhi. Oleh karenanya diperlukan hubungan interaksi sosial pada para anggota komunitas. Hubungan anggota – anggotanya harus didasarkan kepada perasaan saling membutuhkan. Menurut Soekanto manusia mempunyai sebuah insting yang mampu merekayasa diri dan lingkungannya untuk hidup bersama dalam kehidupannya, karena itu manusia sendiri dikenal dengan istilah *social animal* atau hewan sosial yang mempunyai insting dan keinginan undak bisa hidup dalam kolektif. Manusia mempunyai dua kebutuhan. Yaitu kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia lain dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Soekanto, 1990).

Hal diatas menandakan jika manusia membangun sebuah kelompok sosial dengan keinginan dapat beradaptasi serta melakukan penyesuaian atas lingkungannya. Dalam beberapa aspek kebutuhan hidup manusia tidak dapat diperoleh jika tidak membangun dan mengembangkan hubungan yang memuat interaksi sosial dengan adanya proses timbal balik sehingga memunculkan dinamika yang membantu mengembangkan individu dan komunitas tersebut.

Menurut Sunarno (2002), komunitas adalah suatu identifikasi dan interaksi sosial yang dari berbagai bentuk kebutuhan yang berdasarkan pada suatu fungsi. Kepentingan kolektif menjadi perekat dan pengikat antar individu dalam suatu kelompok yang merupakan sebuah kebutuhan sosial. Diikat dalam bentuk kesamaan ideologi, budaya, sosial-ekonomi. Termasuk kesamaan wilayah tempat tinggal atau geografis dapat dikatakan adalah pengikat individu dalam kelompok.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik poin pentingnya yaitu komunitas mempunyai fungsi dalam memenuhi kebutuhan individu yang tergabung menjadi anggotanya. Menjadi anggota suatu komunitas mempunyai sebuah ketertarikan yang

sama dan hubungan yang saling membutuhkan dan menjadi sebuah kesatuan. Hal itu terjadi pula pada Komunitas Filsafat Pusat Stigma yang menjadi wadah atau arena dari anggota – anggotanya yang mempunyai ketertarikan akan diskusi dan kajian dengan tema filsafat. Komunitas Filsafat Pusat Stigma mempunyai tujuan untuk membangun masyarakat yang melek literasi dan kritis.

1.5.2 Teori Modal Komunitas

1.5.2.1 Teori Modal Komunitas Green dan Haines

Community capital (modal komunitas) memiliki tujuh aspek yang terkait di dalamnya, yaitu: manusia, fisik, lingkungan, kebudayaan, politik, finansial, dan sosial. Seluruh modal tersebut mempunyai keterkaitan yang saling mempengaruhi. Green dan Haines berargumen jika seluruh modal tersebut dibutuhkan untuk mempertahankan komunitas dan mengembangkan komunitas dengan kualitas yang semakin meningkat. Jika dibandingkan dengan konsep modal sosial versi Putnam yang hanya menjelaskan tiga aspek saja (Pittman, 2009). Menurut peneliti konsep modal sosial Green dan Haines lebih dapat menganalisis dan menjelaskan keberadaan komunitas Pusat Stigma.

Modal manusia adalah modal yang dinamis artinya dapat bergerak dan berubah. Perubahan tersebut berdasar pada mobilitas individu yang tergabung dalam komunitas. Modal manusia ini dapat berupa bakat, pengetahuan, ataupun keterampilan yang dipunyai oleh anggota. Modal manusia tidak terbatas pada kelompok dengan usia tertentu. Keterampilan yang terkait dengan system sosial masyarakat seperti keterampilan kepemimpinan, latar belakang pendidikan, kondisi kesehatan, keterampilan yang terkait dengan industri pekerjaan termasuk dalam modal manusia.

Modal fisik ataupun modal lingkungan berbeda dengan modal manusia atau modal lainnya karena modal fisik dan modal lingkungan cenderung bertahan lama dan tidak bergerak. Modal fisik dapat meliputi infrastruktur, sumber daya alam, dan bangunan. Kemudian ada modal sosial yang dapat diartikan sebagai hubungan sosial dalam suatu komunitas serta norma, kepercayaan, dan jaringan sosial yang ada di dalamnya. Lalu modal finansial yang didefinisikan tentang aspek keuangan komunitas seperti bagaimana komunitas memperoleh sumber dana untuk keperluan komunitas.

Teori modal atau kapasitas komunitas yang dijelaskan Putnam menggambarkan kemampuan dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan, membuat keputusan, melakukan kolaborasi dan mencapai tujuan komunitas adalah yang disebut sebagai kapasitas komunitas. Modal atau kapasitas dapat mencakup individu – individu yang terhubung dalam suatu jaringan serta mempunyai *values* dan *interest* yang sama di dalam jaringan tersebut. Kapasitas komunitas mendorong individu yang tergabung di dalamnya menemukan kebutuhan, menentukan tujuan dan prioritas, membuat rencana, lalu menggunakan sumber daya yang dipunya untuk menjalankan rencana tersebut dan melakukan kolaborasi untuk dapat mencapai tujuan tertentu (Pittman, 2009).

Teori modal komunitas dan kapasitas komunitas yang telah diterangkan diatas akan menjadi instrumen bagi penulis untuk menjelaskan bagaimana modal dan kapasitas komunitas mendasari terbentuknya suatu komunitas dengan menganalisis aspek modal komunitas yang dimiliki oleh komunitas Pusat Stigma.

1.5.2.2 Teori Modal Pierre Bourdieu

Pemikiran Bourdieu tentang konsep modal memiliki rangkaian alur dan konteks yang melekat. Pemikiran Bourdieu lahir dari upayanya untuk memunculkan jembatan yang dapat menjembatani jurang antara subjektivisme dan objektivisme atau menurut istilahnya oposisi antara “individu” dan “masyarakat”. Pemikiran Bourdieu diantaranya lahir melalui interaksinya dengan pemikiran Sartre dan Levi-Strauss. Bourdieu mendapat pengaruh dari Sartre dalam konsepnya tentang Habitus. Melalui eksistensialisme Sarte, Bourdieu mendapatkan gagasan jika aktor memiliki peran serta otonomi dalam menghadapi tantangan struktural. Sedangkan melalui Levi-Strauss, Bourdieu memperoleh pemahaman bahwa struktural memiliki peran dan turut mempengaruhi aktor.

Modal kultural Bourdieu menjelaskan tentang kepercayaan serta nilai – nilai yang dimensinya benar – salah, baik – buruk, serta boleh-tidak yang diikuti oleh upaya aktualisasinya. Modal kultural memiliki nilai jika diaktualisasikan

dan dimanifestasikan dalam sehari – hari. Modal kultural yang meliputi kualitas intelektual yang diproduksi serta diwariskan melalui institusi sosial dan budaya. Contoh dari modal kultural mencakup keterampilan hasil pendidikan formal, pengetahuan serta cara menampilkan diri pada publik serta kemampuan bergaul, menulis dan pembawaan diri. Singkatnya modal kultural adalah representasi dari kapasitas intelektual yang dimensinya adalah logika, etika, serta estetika. Teori modal kultural Bourdieu peneliti gunakan untuk menganalisis modal utama yang paling bernilai dalam komunitas filsafat Pusat Stigma. Karena menurut Bourdieu modal dalam tiap ranah memiliki perbedaan nilai. Pada beberapa ranah modal tersebut bernilai, namun pada ranah yang lain tidak.

1.5.3 Teori Fungsionalisme

Peneliti menggunakan teori fungsionalisme B. Malinowski sebagai alat analisis data yang peneliti peroleh karena teori ini sesuai dengan tujuan peneliti yang ingin mengetahui faktor keberadaan komunitas Pusat Stigma di Surabaya dan upaya dari komunitas Pusat Stigma Surabaya dalam mempertahankan keberadaannya, bagaimana lingkungan dan kebudayaan masyarakat saling berkelindan dan mempunyai pengaruh antar satu dengan yang lainnya dalam lingkup sebuah komunitas, Malinowski menjelaskan bahwa aktivitas kebudayaan yang mempunyai makna dalam memenuhi insting manusia untuk memenuhi kebutuhan dan melanjutkan kehidupannya (Koentjaraningrat, 1980, hal. 171).

Malinowski mengajukan argumentasi bila seluruh aktivitas manusia dalam unsur – unsur kebudayaan itu mempunyai maksud untuk memuaskan sejumlah kebutuhan manusia yang terangkai dalam keseluruhan hidupnya. Teori fungsionalisme yang dikembangkan Malinowski menerangkan bahwa unsur – unsur kebutuhan pokok manusia yang mempunyai fungsi dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia seperti kebutuhan gizi (nutrition), berkembang biak (reproduction), pertumbuhan (growth), kenyamanan (body comfort), keamanan (safety), rekreasi (relaxation), dan pergerakan (movement). Asumsi Malinowski adalah teori fungsionalisme dapat menjadi alat

analisis dalam memahami suatu fungsi dari suatu kebudayaan masyarakat atau komunitas. Kebudayaan harus dipandang sebagai keseluruhan, dengan demikian maksud utuh dari kebudayaan adalah mempunyai tugas akhir untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis dari manusia. Malinowski mencatat ada tiga tingkat kebutuhan fundamental yang perlu dipenuhi oleh kebudayaan, yaitu:

1. Kebutuhan biologis, kebudayaan harus dapat memecahkan kebutuhan biologis yang dimaksud seperti kebutuhan prokreasi dan kebutuhan pangan.
2. Kebutuhan instrumental. Kebudayaan harus dapat memenuhi kebutuhan dasar pada individu yang dinilai penting bagi tatanan system kehidupan dan tangka laku individu dalam masyarakat.
3. Kebutuhan integratif, kebudayaan dalam memecahkan kebutuhan integratif saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain (Turner, 2010).

Sesuai penjelasan di atas terkait teori fungsionalisme yang telah digambarkan oleh peneliti. Teori ini sesuai untuk menganalisis faktor keberadaan dan upaya komunitas Pusat Stigma dalam mempertahankan keberadaannya.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam pencarian data untuk penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif menjadi cara untuk menemukan penjelasan – penjelasan yang detail dalam topik yang diteliti oleh penulis terutama yang berkenaan dengan faktor keberadaan, serta fungsi komunitas pada Komunitas Filsafat Pusat Stigma. Dalam proses mencari penjelasan dari suatu fenomena dan kenyataan social. Peneliti melakukan upaya dalam menuliskan deskripsi terkait peristiwa dan fenomena sesuai dengan realitasnya dan dilakukan dengan sistematis guna mendapatkan pengertian – pengertian yang berasal dari perspektif atau sudut pandang partisipan. Mengutip dari Taylor yang menyampaikan bahwa metode kualitatif bekerja dengan mengumpulkan data dalam bentuk penjelasan yang deskriptif hasil dari pengamatan dan observasi peneliti (Taylor, 1975).

1.6.1 Teknik Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan setting atau tempat dalam suatu penelitian. Karena objek penelitian yang diteliti adalah suatu organisasi atau komunitas, berarti lokasi penelitiannya adalah organisasi atau komunitas itu sendiri yakni Komunitas Pusat Stigma (Afrizal, 2014). Afrizal menjelaskan "...Tempat itu tidak selalu merujuk kepada wilayah, melainkan kepada komunitas, organisasi, dan sejenisnya. Jika peneliti akan melakukan penelitian tentang sebuah organisasi, lokasi penelitiannya yaitu organisasi itu sendiri bukan wilayah organisasi itu beroperasi".

Penelitian dilakukan di wilayah Surabaya yang berlokasi di Jl. Gubeng Kertajaya IX Raya no.57 Gubeng, Surabaya. Lokasi tersebut adalah sekretariat atau basecamp dari Komunitas Filsafat Pusat Stigma. Basecamp atau sekretariat tersebut akrab disebut dengan istilah *Epis*. Istilah tersebut berasal dari kata *episentrum* yang berarti titik persilangan atau titik perjumpaan. Penelitian yang dilakukan di lokasi tersebut bertujuan untuk mencari lebih lanjut terkait dengan faktor keberadaan dan kegiatan pada Komunitas Filsafat Pusat Stigma. Dengan melakukan penelitian di lokasi ini maka peneliti dapat menjumpai anggota dan pengurus komunitas yang memang menjadi perhatian penulis untuk mencari pengertian dan penjelasan tentang faktor keberadaan dan kegiatan di Komunitas Filsafat Pusat Stigma.

1.6.2 Teknik Penentuan Informan

Dalam memilih informan penelitian ini menggunakan metode yang dapat membuat peneliti menentukan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah disusun dengan beberapa pertimbangan tertentu. Karena dalam penelitian ini fokus peneliti adalah mencari informan yang dapat memberikan penjelasan dan data – data yang akurat sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat secara utuh menangkap fenomena dan peristiwa yang terjadi dan menjelaskannya kembali dalam penelitian ini. Dalam penentuan informan pun peneliti akan mengalami kendala dalam mengelola hubungan dengan informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Peneliti akan memperoleh informasi dengan sasaran anggota atau pengurus komunitas Komunitas Filsafat Pusat Stigma dengan tujuan untuk anggota atau pengurus memberikan data atau informasi yang dapat dikelola oleh peneliti. Dalam penentuan informan maka yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh peneliti adalah kegiatan enkulturasi yang melibatkan langsung dengan informan dan lingkungan penelitian, kegiatan, suasana dan waktu yang tepat (Spradley, 2006).

Enkulturasi sendiri merupakan suatu proses yang organik dalam upaya memahami suatu nilai, adat, atau budaya tertentu. Dalam proses penelitian informan mempunyai level potensi yang berbeda – beda. Sehingga enkulturasi sendiri adalah cara untuk peneliti dapat memahami *world view* dari para informan yang kemudian akan berkaitan dengan topik penelitian ini. Dalam upaya memahami suasana budaya dalam suatu kelompok atau khususnya komunitas maka dapat dinilai dengan rentang waktu peneliti dan informan dalam suasana budaya tersebut.

Dari persyaratan dan kriteria yang dijelaskan oleh Spradley, maka informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan anggota yang mempunyai peran aktif dan memahami seluk beluk serta sejarah komunitas Pusat Stigma. Dari beberapa kriteria dan syarat tersebut, maka peneliti menentukan lima informan terpilih untuk diwawancari terkait topik penelitian, berikut nama – nama informan:

Tabel 1.1 Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1.	M. Irfan	Koordinator Umum
2.	M. Abdul Chaq	Koordinator Pergerakan
3.	M. Syafiudin	Koordinator Intelektual
4.	M. Ali Yasin	Koordinator Perkaderan
5.	M. Syaroni	Anggota

Sesuai tabel diatas, peneliti memilih informan no.1 yaitu M Irfan karena Irfan adalah koordinator umum yang setara dengan ketua komunitas. Irfan adalah

koordinator umum pertama dalam kepengurusan Pusat Stigma. Koordinator umum sendiri karena setara dengan ketua maka peran dan fungsinya memiliki pengaruh yang signifikan dalam komunitas. Irfan juga adalah salah satu inisiator yang membidani terbentuknya komunitas Pusat Stigma.

Informan kedua, yakni M Abdul Chaq, Chaq adalah anggota yang menjadi pengurus inti sebagai koordinator pergerakan dalam struktur pengurus. Peran informan kedua dalam komunitas aktif dan merupakan informan kunci untuk peneliti karena pengetahuannya akan komunitas serta menjadi informan yang menghubungkan peneliti dengan informan – informan lain.

Informan ketiga, yakni M Syafiudin, adalah salah satu inisiator pendiri komunitas Pusat Stigma. Peran Udin dalam Pusat Stigma aktif dan dekat dengan anggota lain. Peneliti disarankan oleh beberapa anggota komunitas untuk memilih informan Udin, karena Udin merupakan salah satu inisiator Pusat Stigma.

Informan keempat, yaitu M Ali Yasin, peneliti memilih Yasin sebagai informan karena Yasin menempati Epis sejak awal Epis difungsikan sebagai sekretariat Pusat Stigma dan kehadirannya yang selalu ada di Epis membantu penulis dalam kegiatan observasi dan wawancara. Informan kelima adalah Syaroni yang sebagai anggota memiliki peran dan pengaruh pada anggota yang lain. Peneliti disarankan oleh anggota yang lain untuk memilih syahroni sebagai informan penulis.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik observasi, wawancara, serta memakai bahan dokumentasi yang mempunyai nilai informasi atau data.

1.6.3.1 Observasi

Observasi adalah cara atau teknik yang dapat dipakai dalam proses pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap peristiwa atau

fenomena di lingkungan atau lokasi penelitian. *Observasi adalah metode dalam mengumpulkan data yang mengharuskan peneliti mengamati langsung objek penelitian yang diteliti guna melihat kegiatan yang diteliti dari jarak yang rasional* .

Menurut Idrus yang menjadi kelebihan metode observasi ini adalah:

1. Teknik pengamatan tersebut berlandaskan pada pengalaman aktual
2. Teknik pengamatan tersebut mempunyai peluang untuk mengamati dan melakukan kegiatan mendeskripsikan peristiwa dan fenomena
3. Peneliti memungkinkan untuk melakukan klarifikasi dan eksplorasi dalam kegiatan pengamatan
4. Sebagai bahan pertimbangan peneliti untuk melakukan verifikasi terkait data yang telah diperolehnya (Idrus, 2009).

Peneliti mengumpulkan data melalui cara observasi partisipasi. Ketika observasi peneliti turun langsung di lapangan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap kondisi yang terkait pola pikir, bahasa, serta perilaku yang ada di dalam komunitas. Peneliti akan mencoba untuk memberikan gambaran situasi dari hasil pengamatan peneliti ketika di lapangan dengan apa adanya.

Sebelum peneliti melakukan observasi secara langsung, peneliti meminta bertemu dengan salah satu anggota Pusat Stigma yang menjadi pengurus inti komunitas sebagai koordinator pergerakan yaitu Chaq melalui panggilan whatsapp untuk menyampaikan tujuan peneliti terkait penelitian. Kemudian Chaq menyambut maksud peneliti dan membantu untuk menyampaikan maksud penelitian kepada M. Irfan sebagai koordinator umum. Kemudian peneliti bertemu dengan Irfan ditemani oleh Chaq. Pada pertemuan di tahun 2021 tersebut peneliti mendapatkan izin Irfan untuk melakukan penelitian. Kemudian peneliti mengikuti kegiatan dan agenda rutin dari komunitas Pusat Stigma seperti kajian, diskusi, rapat, serta agenda cangkrukan mereka. Hal tersebut peneliti lakukan untuk memperoleh data dan informasi serta untuk menjalin hubungan terhadap objek yang diteliti. Ketika melakukan kegiatan pengamatan peneliti dapat mengetahui interaksi, pola perilaku, serta kegiatan yang terkait dengan permasalahan penelitian.

Observasi pertama dilakukan pada bulan Februari, tanggal 25 tahun 2021. Komunitas Pusat Stigma sedang kumpul – kumpul di Episentrum karena ada jadwal rapat jam 19.30 WIB di Jl. Gubeng Kertajaya IX-Raya no.57, Gubeng, Surabaya, Jawa Timur. Pada pertemuan pertama dengan komunitas Pusat Stigma peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri, dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan kedatangan peneliti pada agenda rapat Pusat Stigma. Peneliti menjelaskan secara singkat terkait topik penelitian. Selama pertemuan berlangsung peneliti mewawancara informan secara tidak langsung karena belum memakai pedoman wawancara, Peneliti hanya menanyakan garis besar komunitas Pusat Stigma. Peneliti melakukan pendekatan awal dengan anggota yang datang pada agenda rapat malam itu.

Observasi kedua peneliti terlaksana pada tanggal 14 April 2021. Ketika itu ada agenda kajian internal komunitas. Kajian yang dilaksanakan materinya adalah tentang kelas epistemology. Pemateri dari kajian internal ini adalah salah satu pengurus inti yakni Irfan. Pemateri mengikuti kelas epistemology tersebut dari awal acara hingga akhir acara. Setelahnya peneliti tidak langsung pergi, melainkan ikut cangkrukan bersama anggota – anggota yang hadir pada kajian tersebut. Peneliti berusaha mengakrabkan diri dengan anggota – anggota yang hadir. Lalu pada tanggal 18 April 2021 peneliti melakukan observasi ketiga. Observasi ini dilakukan ketika ada agenda kajian bersama teman – teman dari Universitas 17 Agustus Surabaya. Agenda ini melibatkan 8 anggota Pusat Stigma dan 10 teman – teman Universitas 17 Agustus Surabaya. Agenda ini saling berbagi wawasan mengenai kajian filsafat di Surabaya.

Observasi keempat pada bulan Mei 2021 pada tanggal 10, 15, dan 22 menyaksikan kegiatan produksi podcast untuk platform spotify dan youtube dari komunitas Pusat Stigma. Peneliti ikut terlibat membantu persiapan teknis. Podcast yang diproduksi melibatkan 5 anggota Pusat Stigma. Tanggal 10, 15, dan 22 anggota yang terlibat berganti – ganti. Selain Irfan sebagai co-host dari podcast tersebut selebihnya anggotanya berganti – ganti.

Observasi kelima pada bulan Oktober tanggal 25 peneliti diberitahu jika Episentrum dipinjam oleh teman – teman Himpunan Mahasiswa Islam FIB Unair untuk berdiskusi. Peneliti mengikuti agenda teman – teman dan mengambil dokumentasi

kegiatan tersebut. Pada bulan Desember peneliti melakukan observasi keenam dengan mengikuti agenda acara nobar (nonton bareng) Timnas Indonesia yang melakoni pertandingan sepakbola kejuaraan AFF. Peneliti mengambil dokumentasi kegiatan.

1.6.3.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang diterapkan melalui percakapan dengan informan dengan jumlah tertentu dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi. Tujuan utamanya adalah guna memperoleh data dan informasi dari narasumber yang kredibel dan mempunyai legitimasi (Idrus, 2009). Wawancara dilakukan dengan wawancara sambil lalu juga wawancara yang berlandaskan pedoman pertanyaan – pertanyaan yang telah penulis susun. Dalam penelitian kualitatif teknik wawancara harus dilakukan dengan dalam dan cermat untuk memperoleh data yang jelas dan valid. Dalam proses wawancara sendiri pembicaraan atau percakapan yang dilakukan akan didokumentasikan melalui rekaman untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian.

Peneliti melakukan wawancara pertama kali di bulan November 25 tahun 2021 di Episentrum sekretariat Pusat Stigma yang terletak di Jl. Gubeng Kertajaya IX raya No.57, Gubeng, Surabaya. Peneliti menghubungi informan yaitu Chaq yang sedang berada di Episentrum. Chaq menginformasikan bila Irfan coordinator umum Pusat Stigma juga sedang berada di Epis dan bisa melakukan wawancara. Sesampainya di Episentrum peneliti bertemu dengan beberapa anggota Pusat Stigma yang berkumpul dan mendiskusikan masalah internal komunitas. Peneliti melakukan wawancara dengan Chaq terlebih dahulu pada pukul 14.00 WIB. Wawancara berfokus pada kegiatan Pusat Stigma ketika itu. Kemudian penulis mewawancarai Irfan pada pukul 15.12 WIB. Ternyata Irfan sedang ada urusan mendesak dan tidak bisa diwawancarai lama sehingga wawancara berakhir pada pukul 15.42 WIB. Peneliti berfokus pada topik kegiatan Pusat Stigma. Kemudian pada tanggal 6 Desember 2021 peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan Irfan dan Chaq melalui aplikasi Zoom. Hal tersebut disebabkan Irfan sedang berada di Kota Jombang dalam persiapan hajatan keluarga di tanggal 10 Desember – 12 Desember 2021. Chaq pun sedang ada urusan

keluarga di Kota Jepara. Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara melalui aplikasi Zoom. Wawancara dimulai pada pukul 09.36 WIB dan berakhir pada pukul 12.21 WIB.

Wawancara informan ketiga dan informan keempat dilakukan pada tanggal 12 Desember tahun 2021. Wawancara berlangsung dalam satu lokasi yang sama. Yaitu Warung Kopi di Desa Sumber Mulyo Kecamatan Jogoroto, Jombang. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena peneliti dan informan menghadiri satu acara yang sama di kota Jombang. Kemudian peneliti mendatangi tempat informan ketiga dan keempat untuk bertemu. Sesampainya di tempat peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara di lokasi tersebut. Wawancara dengan informan ketiga dimulai pukul 14.47 WIB dan berakhir pada pukul 15.36 WIB. Wawancara dengan informan keempat dimulai pada pukul 15.38 WIB dan berakhir pada pukul 16.28 WIB.

Selama proses wawancara, peneliti mengalami kendala berupa sulitnya menemukan jadwal yang sama dengan seluruh informan. Seluruh informan peneliti memiliki kesibukan masing – masing. Informan pertama kuliah pasca sarjana di Yogyakarta dan sedang sibuk mempersiapkan hajatan keluarga. Informan kedua sering berada di Jepara dengan kesibukan kerja sembari menyelesaikan kuliahnya. Informan ketiga meskipun di Surabaya namun memiliki kesibukan bekerja dan berbisnis. Informan keempat meskipun di Surabaya namun memiliki kesibukan bekerja. Ketika proses observasi peneliti masih mudah menghampiri para informan karena para informan masih sering di Episentrum. Namun ketika proses wawancara peneliti mulai ternyata para informan memiliki kesibukan yang membuat intensitas di Episentrum menjadi berkurang.

1.6.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI maka akan ditemui pengertiannya yaitu suatu pengelolaan, pengumpulan, pemilihan dan penyimpanan informasi di wilayah pengetahuan, dan pengumpulan bukti dengan berbeagai bentuk yang bisa digunakan. Dalam dokumentasi memiliki fungsi dan tujuan. Fungsi dari dokumentasi memberikan informasi mengenai isi dokumen bagi

yang memerlukan dan Tujuan dilakukan kegiatan dokumentasi yaitu untuk mendapatkan keterangan dan penerangan pengetahuan serta bukti.